



Pengaruh Karakter Personalia Berbasis Nilai Kesundaan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa

Amalia Kharisma Megantara¹, Mohamad Rizki Pahrezi², Nabila Tazqia Azzahra³,
Ledy Fanka Maya Dewanti⁴

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: akharismamegan@gmail.com

Diterima: 14-06-2026 | Disetujui: 19-06-2026 | Diterbitkan: 21-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Sundanese-based personal character (Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer, and Parigeuing) and Sundanese socio-cultural values (Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, and Pok Pek Prak) on the ethical financial behavior of students at the Faculty of Economics and Business, Universitas Pasundan. Amidst the massive wave of financial digitalization, students are facing the phenomenon of behavioral decoupling—a disconnection between high cognitive financial literacy and destructive real-world financial management behaviors, such as involvement in online gambling (judol) and illegal online loans (pinjol). Using a quantitative causal-associative method with purposive sampling on 30 respondents, data were analyzed through multiple linear regression using SPSS software. The partial test results indicate that both Personal Character (X1) and Sundanese Socio-Cultural Values (X2) have a positive but statistically insignificant effect on students' ethical financial behavior independently. However, the simultaneous test proves that both variables have a significant effect on students' ethical financial behavior, with an R Square value of 31.6%. These findings confirm that students' moral resilience in navigating digital financial disruption requires a holistic hybridization between individual self-control (micro-level) and a communal socio-cultural oversight ecosystem (macro-level).

Keywords: *Sundanese Character, Ethical Financial Behavior, Online Gambling, Online Loans, Behavioral Decoupling.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakter personalia berbasis nilai kesundaan (*Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer, dan Parigeuing*) serta nilai sosial kultural Sunda (*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, dan Pok Pek Prak*) terhadap perilaku keuangan etis mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan. Di tengah arus digitalisasi finansial yang masif, mahasiswa menghadapi fenomena *behavioral decoupling*, yaitu keterputusan antara literasi keuangan kognitif yang tinggi dengan realitas perilaku pengelolaan keuangan yang destruktif, seperti keterikatan pada judi online dan pinjaman online ilegal. Menggunakan metode kuantitatif asosiatif kausal dengan teknik *purposive sampling* terhadap 30 responden, data dianalisis melalui regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Karakter Personalialia ($X1$) dan Nilai Sosial Kultural Sunda ($X2$) berpengaruh positif namun tidak signifikan secara mandiri terhadap perilaku keuangan etis mahasiswa. Namun, pengujian secara simultan membuktikan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan etis mahasiswa, dengan nilai *R Square* sebesar 31,6%. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan moral mahasiswa dalam menavigasi disrupsi keuangan digital memerlukan hibridasi utuh antara kekuatan kendali diri individu (*micro-level*) dan ekosistem pengawasan sosial budaya komunal (*macro-level*).

Kata kunci: Karakter Sunda, Perilaku Keuangan Etis, Judi Online, Pinjaman Online, *Behavioral Decoupling*.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Megantara, A. K. ., Pahrezi, M. R. ., Azzahra, N. T. ., & Dewanti, L. F. M. (2026). Pengaruh Karakter Personalialia Berbasis Nilai Kesundaan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 1613-1631. <https://doi.org/10.63822/4xy5f910>

PENDAHULUAN

Proses globalisasi pasar keuangan kini telah bertransformasi menjadi ekosistem global yang sangat energik, terdistribusi, dan saling terhubung (Broner & Ventura, 2016). Perubahan ini membawa kompleksitas luar biasa dalam transaksi ekonomi, pergerakan modal, instrumen derivatif, serta manajemen risiko makro dan mikro (Fauzia, 2025). Transformasi tersebut dipicu oleh deregulasi lintas yurisdiksi serta inovasi teknologi digital seperti *AI* dan *blockchain* (Sidarta, 2026). Dominasi ini menghasilkan kurikulum yang egois, materialis, mengabaikan aspek spiritual, serta terlalu menekankan doktrin maksimalisasi keuntungan pribadi dan pemegang saham (Putri & Septyan, 2024). Akibatnya, kurikulum konvensional dikritik karena kaku, mekanis, dan hanya berorientasi finansial. Standar internasional seperti *IFRS* dan *GAAP* sering diadopsi secara mutlak tanpa penyesuaian dengan realitas sosial, budaya, dan nilai spiritual lokal (Putri & Septyan, 2024).

Mahasiswa akuntansi memegang posisi yang sangat krusial dalam lanskap profesi keuangan masa depan. Jawa Barat sebagai salah satu pencetak ribuan lulusan ekonomi dan akuntansi yang lekat dengan akar budaya Sunda. Budaya ini bukan sekadar warisan seni, melainkan sebuah sistem pandangan hidup kosmologis yang menjunjung tinggi tiga dimensi keharmonisan: vertikal (kepada Tuhan), ekologis (dengan alam), dan horizontal (antarmanusia). Falsafah luhur ini secara teoretis mampu menjadi penyeimbang sekaligus antitesis yang tangguh terhadap arus kapitalisme Barat yang eksploitatif. Dalam rangka membentuk etika tata kelola keuangan modern, kearifan lokal Sunda menawarkan pilar-pilar esensial, seperti filosofi *Tri-Silas (Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh)*, landasan karakter (*Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer*), prinsip kepemimpinan (*Parigeuing*), hingga pendekatan *Pok Pek Prak* sebagai solusi praktis untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Masyarakat Jawa Barat yang mewarisi filosofi kepasundanan yang menjunjung tinggi kehati-hatian (*emet dan imeut*: teliti, cermat, tidak konsumtif), rasionalitas, serta harmoni sosial, realitas lapangan saat ini justru menunjukkan anomali yang memprihatinkan (Permana Rangga Saptya Mohamad et al., 2020b). Terjadi paradoks tajam antara peningkatan penetrasi literasi keuangan formal dari pemerintah dengan penurunan kualitas perilaku pengelolaan keuangan praktis di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Transformasi revolusi digital melalui *fintech* (*dompet digital, m-banking, aggregator* investasi, dan pinjaman berbasis algoritma) awalnya dikonseptualisasikan sebagai instrumen inklusi keuangan (*financial inclusion*) untuk mempercepat kesejahteraan masyarakat *unbanked*.

Kesenjangan tajam antara literasi keuangan kognitif yang tinggi dan tindakan pengelolaan keuangan praktis yang destruktif ini dikenal sebagai fenomena behavioral decoupling. Guna memberikan konteks empiris yang mendalam mengenai krisis multidimensi ini di wilayah Jawa Barat, data statistik makro dan fakta historis dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024-2025

Dimensi Keuangan Kerentanan	Data dan Nilai Statistik Nasional	Dampak dan Relevansi Empiris bagi Mahasiswa Jawa Barat
Indeks Literasi Keuangan Nasional (2024)	65,08% (66,46% metrik penuh)	Menunjukkan tingkat pemahaman kognitif dasar yang cukup memadai secara teoretis. Menunjukkan (ICDX Group, 2025)

Indeks Literasi Keuangan Nasional (2025)	66,45%	Peningkatan tipis secara agregat, namun keterputusan perilaku (<i>behavioral decoupling</i>) tetap tinggi (ICDX Group, 2025)
Literasi Keuangan Generasi Muda (18-25 Tahun)	70,19% (Tahun 2024)	Mahasiswa secara akademis memiliki skor kognitif tertinggi, namun secara praktis sangat rentan (ICDX Group, 2025)
Skala Perputaran Uang Judi Online Jawa Barat	Rp 3,8 Trillion	Jawa Barat menjadi salah satu episentrum transaksi judol terbesar di tingkat nasional (Ramadini Fitri, 2024).
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Usia Muda	656.304 Jiwa (Usia 20-24 Tahun)	Dari total beban TPT Jabar sebesar 1.888.287 jiwa, kelompok usia mahasiswa mendominasi keresahan ekonomi (Taufiq Al Hakim, 2025)
Korban Pinjaman Online Akademik (Kasus OJK 2022)	311 Mahasiswa IPB & 58 Mahasiswa UMY (Waldi Nopriansyah, 2024).	Akumulasi tagihan pinjol mahasiswa untuk gaya hidup mencapai Rp 2,1 Miliar (Waldi Nopriansyah, 2024).

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh OJK dan BPS pada tahun 2024 dan 2025

Fenomena krisis finansial di tatar Pasundan ini tidak boleh direduksi sekadar sebagai masalah kesalahan hitung (*financial miscalculation*) (Saepudin Kanda, 2024). Mahasiswa terjerumus ke dalam skema pinjol ilegal dan lingkaran setan judi online karena secara filosofis telah tercerabut dari nilai *Cageur* (kewarasan berpikir), *Bener* (etos kerja lurus, bukan jalan pintas manipulatif), serta pondasi karakter *Emet* dan *Imeut* yang diwariskan leluhur Sunda (Saepudin & S., 2024). Ironisnya, mahasiswa akuntansi dan manajemen keuangan yang seharusnya mengedepankan analisis probabilitas rasional dan manajemen risiko (*Pinter*) justru melakukan tindakan spekulatif dan terjebak dalam *gambler's fallacy* (Saepudin Kanda, 2024). Fenomena ini membuktikan sebuah tesis krusial bahwa pendidikan teknis literasi keuangan formal maupun kampanye masif dari regulator tidak akan pernah efektif mengubah perilaku (*behavioral change*) secara persisten jika hanya menyentuh lapisan kognitif permukaan (Saepudin Kanda, 2024). Perlu ada upaya sistematis untuk merevitalisasi dan mengintegrasikan kembali akar identitas budaya serta fondasi moral-spiritual mahasiswa (Saepudin Kanda, 2024).

Meskipun riset mengenai determinan pemahaman keuangan, etika, dan variabel kultural mahasiswa sudah banyak dilakukan untuk menjawab tantangan era digital, tinjauan kritis terhadap literatur terdahulu menyingkap adanya celah penelitian (*research gaps*) yang selama ini terabaikan. Celah tersebut meliputi penentuan subjek empiris, landasan integrasi teoretis, hingga kedalaman kontekstual metodologis. Meskipun tampak ada irisan antara ilmu akuntansi arus utama dengan filosofi kebudayaan Sunda, ekskavasi kritis atas literatur tersebut justru menyisakan ruang kosong (*black box*) spesifik yang belum terjawab tuntas. Fokus utama studi ini adalah membedah cara mahasiswa akuntansi di wilayah budaya Sunda (Pasundan) dalam memahami dan menyikapi kompleksitas lingkungan keuangan modern saat ini seperti ancaman teknologi finansial ilegal, spekulasi, asimetri informasi, hingga dampak negatif judi online. Analisis kritis ini dibingkai menggunakan lensa nilai luhur budaya lokal, yaitu prinsip Tri-Silas dan filosofi

Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer (Setyo Nur Utami, 2021b)

LANDASAN TEORI

Akuntansi Keperilakuan, Keuangan Keperilakuan, dan Teori Pengambilan Keputusan Etis

Perkembangan pasar keuangan global yang sangat dinamis, terdistribusi, dan terintegrasi telah mengubah lanskap transaksi ekonomi secara fundamental (Broner & Ventura, 2016). Gelombang deregulasi lintas yurisdiksi dan disrupsi teknologi digital, seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan rantai blok (*Blockchain*), tidak hanya menghadirkan efisiensi, tetapi juga memunculkan kompleksitas risiko makro dan mikro yang luar biasa (Sidarta, 2026). Di tengah arus digitalisasi yang masif, banyak pihak sering kali mengkritik pendidikan akuntansi konvensional karena terlalu berorientasi pada pemikiran Barat yang bersifat materialistis dan sekuler, serta mengabaikan dimensi moralitas dan spiritualitas (Putri & Septyan, 2024). Kurikulum tradisional cenderung menghasilkan lulusan yang hanya bertindak sebagai teknisi angka yang andal secara matematis, namun kurang memiliki integritas dan rentan terhadap distorsi moral (Putri & Septyan, 2024). Oleh karena itu, pendekatan akuntansi keperilakuan (*Behavioral Accounting*) dan keuangan keperilakuan (*Behavioral Finance*) hadir sebagai paradigma tandingan untuk mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan kultural ke dalam analisis pengambilan keputusan keuangan. Keuangan keperilakuan menantang asumsi dasar keuangan konvensional yang memandang manusia sebagai pelaku ekonomi yang selalu rasional (*homo economicus*) (Putri & Septyan, 2024). Dalam realitas empiris, bias kognitif, emosi, dorongan impulsif, serta tekanan lingkungan sosial sering kali memengaruhi keputusan finansial (Kurniasari et al., 2026). Saat mengakses layanan keuangan digital yang tanpa batas (*frictionless digital access*), individu yang tidak memiliki fondasi karakter yang kokoh cenderung mengalami keterputusan perilaku (*behavioral decoupling*) (Saepudin Kanda, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan tajam antara pemahaman kognitif keuangan yang tinggi dan tindakan pengelolaan keuangan praktis yang justru bersifat destruktif (Saepudin Kanda, 2024).

Theory of Planned Behavior (TPB) menyediakan kerangka analisis yang sistematis untuk membedah anomali perilaku ini. (Shofihawa, 2026). Teori ini menjelaskan bahwa niat berperilaku (*behavioral intention*) menentukan tindakan nyata seseorang. Niat tersebut terbentuk oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*Attitude Towards the Behavior*), norma subjektif (*Subjective Norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*) (Wati et al., 2025). Sementara itu, keyakinan mahasiswa atas kemampuan finansial dan kontrol diri mereka dalam mengelola utang atau menolak spekulasi berisiko membentuk persepsi kontrol perilaku (Wati et al., 2025). Kajian empiris menunjukkan bahwa generasi muda sering kali bersikap pragmatis terhadap risiko, karena kemudahan antarmuka pengguna (*User Experience*) dan kecepatan pencairan dana mengaburkan kalkulasi rasional terkait beban bunga dan risiko hukum jangka panjang (Shofihawa, 2026).

Namun, peningkatan literasi keuangan kognitif semata tidak dapat menyelesaikan kegagalan pengendalian perilaku (Saepudin Kanda, 2024). Berdasarkan *Ethical Decision-Making Model*, kesadaran moral, nilai-nilai pribadi, dan tekanan situasional sangat memengaruhi keputusan yang etis, bukan semata-mata oleh kemampuan teknis individu (OJS Politeknik, 2026). Kesadaran moral dan komitmen profesional seseorang yang rendah akan menghambat transformasi pengetahuan finansial yang tinggi menjadi tindakan yang etis (OJS Politeknik, 2026). Oleh karena itu, mengintegrasikan teori moralitas baik melalui pendekatan deontologis kantuan yang menekankan kewajiban mutlak untuk bertindak jujur, maupun

utilitarianisme yang memperhitungkan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan bersama menjadi sangat krusial (Wati et al., 2025).

Dalam konteks profesi, nilai-nilai moral ini selaras dengan prinsip dasar kode etik akuntan yang Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) rumuskan, yang mencakup integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan perilaku professional (Dr. Arfan Ikhsan et al., 2023). Untuk mewujudkan perilaku keuangan etis yang persisten di kalangan mahasiswa akuntansi, kita perlu menyelaraskan nilai-nilai formal tersebut dengan kearifan lokal (*Local Wisdom*) tempat para mahasiswa hidup dan bersosialisasi, khususnya budaya kepasundan di Jawa Barat (Setyo Nur Utami, 2021b). Melalui hibridasi antara teori keperilakuan modern dan etnopedagogi karakter Sunda, pendidik tidak hanya mendidik mahasiswa agar cerdas secara kalkulatif, tetapi juga membekali mereka dengan ketahanan moral (*Moral Resilience*) dan kehati-hatian profesional (*Professional Prudence*) yang kokoh dalam menavigasi lingkungan keuangan digital (Setyo Nur Utami, 2021b).

Karakter Personalia Berbasil Nilai Kesundaan (X1)

Karakter personalia dalam kebudayaan Sunda merepresentasikan kualitas kepribadian individu yang mencerminkan keselarasan antara dimensi spiritual, mental, intelektual, dan operasional (Setyo Nur Utami, 2021b). Sebagai variabel independen kesatu (X1), karakter personalia diukur melalui filosofi panca karakter *Panca Waluya* yang terdiri atas *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer*, serta disempurnakan oleh epistemologi kepemimpinan diri *Parigeuing* (Setyo Nur Utami, 2021b). Secara teoretis, nilai-nilai mikro ini berfungsi sebagai jangkar internal yang mengendalikan motif, sikap, dan persepsi kontrol perilaku mahasiswa saat mereka membuat keputusan keuangan pribadi (Fauzia, 2025). Filosofi hidup Mentalitas *Cageur* menjadi fondasi utama bagi mahasiswa untuk mempertahankan kontrol diri yang stabil di tengah paparan media sosial. Karakter ini memungkinkan mereka membebaskan diri dari sindrom *Fear of Missing Out* (FoMO) (Kurniasari et al., 2026) serta menahan diri dari perilaku konsumtif impulsif yang dipicu oleh tekanan gaya hidup teman sebaya (Permana Rangga Saptya Mohamad et al., 2020a). Sejalan dengan hal tersebut, karakter *Bageur* mencerminkan integritas dan keikhlasan yang menentang asumsi keserakahan (*greed*) dalam teori keagenan konvensional (Setyo Nur Utami, 2021b). Mahasiswa yang memegang teguh nilai ini akan menghindari aktivitas spekulatif seperti judi *online* atau pinjaman *online* ilegal karena kesadaran moral untuk menjaga harmoni keluarga serta tidak memindahkan beban utang secara tidak etis kepada orang tua (Ramadini Fitri, 2024).

Dalam ranah profesional, karakter *Bener* menuntut kepatuhan terhadap prinsip integritas, serupa dengan kode etik akuntan (Dr. Arfan Ikhsan et al., 2023). Dimensi ini meminimalisir pengambilan keputusan manipulatif; mahasiswa akan menolak segala bentuk pelanggaran hukum seperti pemalsuan identitas untuk pinjaman *online* ilegal maupun kebohongan akademis demi keuntungan finansial (Fauzia, 2025). Kemampuan ini didukung oleh dimensi *Pinter*, yang menuntut penguasaan analisis kritis terhadap struktur biaya dan risiko produk keuangan digital konvensional (Setyo Nur Utami, 2021b). Mahasiswa mampu menyadari asimetri informasi, skema biaya tersembunyi, serta memahami probabilitas matematis bahwa perjudian selalu berpihak pada bandar (Ramadini Fitri, 2024).

Lebih lanjut, karakter *Singer* membekali mahasiswa dengan sikap skeptis yang sehat terhadap kemudahan transaksi (*frictionless convenience*) yang ditawarkan teknologi keuangan (Setyo Nur Utami, 2021b). Mereka secara cermat meneliti legalitas lembaga jasa keuangan di bawah pengawasan OJK (Andriana et al., 2023b) serta proaktif menjaga keamanan data pribadi agar tidak disalahgunakan untuk

transaksi ilegal (Annisa et al., 2025). Terakhir, melalui *Parigeuing*, mahasiswa bertransformasi menjadi agen perubahan (*change agent*) yang tidak hanya memimpin diri sendiri untuk lepas dari tekanan kelompok sebaya, tetapi juga mampu mengarahkan lingkungan pergaulannya menuju perilaku keuangan yang etis melalui keteladanan moral yang santun (Permana Rangga Saptya Mohamad et al., 2020a; Setyo Nur Utami, 2021b).

Karakter personalia ini disempurnakan oleh filosofi hidup *Emet* dan *Imeut*, yang secara spesifik mengatur pola konsumsi serta pengelolaan sumber daya material sesuai tradisi kepasundanan (Setyo Nur Utami, 2021a). Prinsip *Emet* menekankan sikap hemat, tidak berlebih-lebihan, bersahaja, serta kemampuan menahan diri dari godaan konsumtif (Utami et al., 2024). Di sisi lain, prinsip *Imeut* mengedepankan aspek ketelitian, kecermatan, detail, dan perhitungan yang matang saat seseorang mencatat serta mengeluarkan uang (Utami et al., 2024). Mahasiswa akuntansi mengombinasikan prinsip *Emet* dan *Imeut* untuk mengaplikasikan ilmu pencatatan keuangan secara mikro di tingkat rumah tangga atau personal. Mereka senantiasa melacak arus kas masuk dan keluar secara teliti, mengalokasikan dana secara proporsional antara kebutuhan akademis pokok dan keinginan sekunder, serta menghindari segala bentuk kebocoran anggaran akibat perilaku konsumtif yang tidak rasional (Utami et al., 2024). Berdasarkan uraian teoretis tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Karakter personalia berbasis nilai kesundaan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan etis mahasiswa

Nilai Sosial Kultural Sunda

Sebagai variabel independen kedua (X2), nilai sosial kultural Sunda berakar pada filosofi komunal *Tri-Silas* (*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*) dan disempurnakan oleh konsep *Pok Pek Prak*. Secara filosofis, prinsip *Silih Asah* mengajak setiap orang untuk saling mencerdaskan, mempertajam pikiran, bertukar ilmu pengetahuan, serta saling mengingatkan dalam hal kebaikan (RKP Rumah Kebangsaan Pancasila, 2026). Di tengah maraknya asimetri informasi dan rendahnya pemahaman remaja mengenai struktur biaya teknologi keuangan, *Silih Asah* mentransformasi literasi keuangan menjadi sebuah gerakan kolektif (Ardiansyah Mochammad Azril, 2024). Nilai ini membangun budaya akademik yang inklusif di lingkungan kampus, di mana mahasiswa akuntansi yang lebih memahami manajemen keuangan dan risikonya secara sukarela membagikan pengetahuannya kepada rekan mahasiswa lainnya (Siti Rohmah, 2025). Penyebaran pengetahuan ini secara efektif menekan tingkat kerentanan komunal terhadap berbagai penipuan investasi digital, serta taktik manipulasi psikologis yang kerap dipraktikkan oleh industri judi online dan pinjaman online (Hani Hatimatunnisani, 2023).

Nilai *Silih Asih* mengedepankan rasa saling mengasihi, menyayangi, kepedulian sosial, serta empati yang mendalam antarsesama manusia (Putri & Septyan, 2024). Dalam perspektif ekonomi konvensional bercorak neo-klasik, individu berinteraksi dengan didorong oleh motif untuk memaksimalkan utilitas pribadi, yang sering kali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan pihak lain (Ardiansyah Mochammad Azril, 2024). Sebaliknya, *Silih Asih* membangun landasan sosiologis egaliter yang mengutamakan harmoni sosial serta keselamatan bersama (RKP Rumah Kebangsaan Pancasila, 2026).

Prinsip *Silih Asuh* menekankan tindakan untuk saling mengasuh, membimbing, menjaga keselamatan, melindungi dari bahaya, dan saling mengayomi satu sama lain. Di dalam ekosistem kehidupan mahasiswa, *Silih Asuh* berperan sebagai instrumen pengawasan sosial horizontal (*Horizontal Social Control*) yang sangat efektif (Ardiansyah Mochammad Azril, 2024). Komunitas mahasiswa didorong untuk

membangun sistem pendukung dan pengawasan internal yang mengandalkan budaya etika persuasif yang saling menjaga, alih-alih bertumpu pada mekanisme formal yang kaku (Ardiansyah Mochammad Azril, 2024).

Sistem nilai kepasundanan ini disempurnakan oleh konsep *Pok Pek Prak* yang menuntut keselarasan mutlak secara filosofis antara pemikiran dan ucapan (*pok*), kematangan dalam perencanaan konseptual (*pek*), serta manifestasi tindakan nyata yang berintegritas di dunia empiris (*prak*) (Yanti et al., 2025). Konsep ini merepresentasikan budaya lokal dari sebuah siklus manajemen keuangan dan akuntansi yang komprehensif. Pada tahap *Pok*, pelaku merumuskan niat transaksi serta merencanakan anggaran awal yang berbasis pada nilai-nilai etis (Yanti et al., 2025). Pada tahap *Pek*, para pelaku menyusun strategi, menganalisis kelayakan, serta menyiapkan instrumen pengawasan yang andal sebelum mengambil keputusan (Yanti et al., 2025). Pada tahap *Prak*, pelaku mengeksekusi secara nyata keputusan keuangan tersebut dengan tetap tunduk pada aturan akuntabilitas, transparansi, serta independensi moral (Yanti et al., 2025). Mahasiswa akuntansi dapat menjembatani kesenjangan kognitif (*behavioral decoupling*) secara efektif melalui penerapan *Pok Pek Prak* (Yanti et al., 2025). Mahasiswa tidak akan membiarkan pengetahuan teoretis mengenai manajemen risiko dan analisis bunga yang mereka pelajari di bangku kuliah (*pok*) menguap begitu saja; sebaliknya, mereka merencanakan anggaran pengeluaran pribadi secara matang (*pek*) dan mengeksekusinya secara konsisten dengan menolak keterlibatan dalam praktik judi online maupun pinjol ilegal dalam kehidupan sehari-hari (*prak*) (Yanti et al., 2025). Berdasarkan uraian teoretis tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Nilai sosial kultural Sunda berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan etis mahasiswa

Sinergi Simultan Karakter Personalia dan Nilai Sosial Kultural

Ketika diintegrasikan, kekuatan kendali diri individu (*micro-level*) yang dipresentasikan oleh Karakter Personalia Sunda dan ekosistem pengawasan sosial budaya komunal (*macro-level*) dari Nilai Sosial Kultural Sunda secara simultan dihipotesiskan akan menciptakan sinergi kekuatan yang kokoh (Pahrezi et al., 2026). Karakter moral internal individu yang jujur (X1) akan sangat rentan terhadap godaan digital jika tidak didukung oleh lingkungan sosial yang peduli (X2). Sebaliknya, sistem pengawasan sosial budaya komunal (X2) akan kehilangan kekuatannya jika individu di dalamnya tidak memiliki fondasi moralitas personal yang matang (X1). Sinergi utuh inilah yang dihipotesiskan mampu menjelma menjadi benteng ketahanan moral (*moral resilience*) serta kehati-hatian profesional (*professional prudence*) yang sangat tangguh untuk menavigasi disrupsi finansial digital. Berdasarkan landasan berpikir ini, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Karakter personalia berbasis nilai kesundaan dan nilai sosial kultural Sunda secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan etis mahasiswa

METODE PENELITIAN

Penelitian Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen Karakter Personalia Berbasis Nilai Kesundaan (X1) dan Nilai Sosial Kultural Sunda (X2) terhadap variabel dependen Perilaku Keuangan Etis Mahasiswa (Y). Populasi sasaran dalam penelitian ini dibatasi secara spesifik hanya pada seluruh mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan

Bisnis, Universitas Pasundan, Bandung, yang terdaftar pada tahun akademik 2025/2026, yaitu memiliki total sekitar 2.840 mahasiswa aktif.

Karena adanya keterbatasan waktu dan jangkauan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam studi ini adalah: (1) Mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan angkatan 2023–2025 yang telah menempuh mata kuliah Manajemen Keuangan; (2) Mahasiswa yang berdomisili atau memiliki latar belakang budaya Sunda, dengan asumsi memiliki pemahaman dasar mengenai nilai-nilai Kepasundan; (3) Bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner penelitian secara jujur dan objektif. Ukuran sampel yang diperoleh untuk pengujian model awal ini adalah sebanyak 30 responden.

Operasionalisasi variabel penelitian dirancang secara sistematis untuk menjamin validitas konstruk dan reliabilitas pengukuran, sebagaimana dijabarkan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Oprasinalisasi Variabel

Variabel	Dimensi Utama	Fokus Indikator
Karakter Personalialia (X1)	Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer, Parigeuing	Stabilitas emosi, moralitas, integritas keuangan, analisis risiko, kehati-hatian, dan kedisiplinan diri.
Nilai Sosial Kultural (X2)	Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Pok Pek Prak	Edukasi bersama, empati, perlindungan sosial, dan konsistensi tindakan.
Perilaku Keuangan Etis (Y)	Ketahanan terhadap Judi Online & Pinjol Ilegal	Kedisiplinan anggaran, penolakan terhadap aktivitas ilegal, dan proteksi dari risiko keuangan.

Data primer yang diperoleh dari pengumpulan kuesioner diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS versi 26.0. Penggunaan SPSS dipilih karena kemampuannya dalam memproses data kuantitatif secara presisi, mulai dari pengujian instrumen hingga pengujian hipotesis penelitian. Tahapan analisis data dijabarkan sebagai berikut:

- 1. Uji Instrumen Penelitian:** Sebelum pengujian hipotesis, instrumen (kuesioner) diuji validitasnya menggunakan metode *Pearson Product Moment* (bivariate correlation), di mana item dinyatakan valid jika nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ atau nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha*, di mana kuesioner dinyatakan andal jika nilai koefisien melampaui 0,60 (Sugiyono, 2020).
- 2. Uji Asumsi Klasik:** Dilakukan untuk memastikan model regresi linier berganda memenuhi kriteria kelayakan ekonometrika, meliputi: (a) Uji Normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* (untuk sampel kecil $N \leq 50$ dan *Kolmogorov-Smirnov* pada nilai *Unstandardized Residual*); (b) Uji Multikolinearitas dengan memeriksa nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* $< 10,00$; (c) Uji Heteroskedastisitas dengan analisis visual sebaran titik-titik pada grafik *scatterplot*.
- 3. Analisis Regresi Linier Berganda:** Digunakan untuk mengukur arah serta besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persamaan: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$
- 4. Pengujian Hipotesis:** Meliputi Uji t (uji parsial) untuk menguji pengaruh signifikan masing-masing variabel bebas secara mandiri terhadap variabel terikat, Uji F (uji simultan) untuk menilai apakah model

regresi fit (*goodness of fit*) secara simultan, dan Koefisien Determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar persentase variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Intrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Peneliti menggunakan uji validitas untuk menilai apakah kuesioner yang dijadikan instrument penelitian memiliki tingkat keabsahan yang memadai. Peneliti menyatakan suatu item pernyataan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0.05$). Berdasarkan jumlah sampel sebanyak 30 responden ($N = 30$), peneliti memperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0.2960.

Tabel 3 Hasil Uji Validitas

Penelitian	N of Items	Rentang r Hitung	r Tabel	Keterangan
X1	17	0.446 s.d. 0.741	2,055556	17 Item Valid
X2	12	0.430 s.d. 0.873	2,055556	12 Item Valid
Y	6	0.827 s.d. 0.960	2,055556	6 Item Valid

Sumber: Data Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 3 (Hasil Uji Validitas Instrumen), peneliti menginterpretasikan hasil pengujian sebagai berikut:

- Variabel Karakter Personalia Berbasis Nilai Kesundaan (X1): yang terdiri dari 17 item pernyataan, peneliti menemukan nilai terkecil sebesar 0.446 (pada item X1.12) dan nilai terbesar sebesar 0.741 (pada item X1.14), sehingga peneliti menyatakan seluruh item pernyataan pada variabel X1 tersebut valid.
- Variabel Nilai Sosial Kultural Sunda (X2): Pada variabel X2 yang terdiri dari 12 item pernyataan, peneliti menemukan nilai terendah sebesar 0.430 (pada item X2.5) dan nilai tertinggi sebesar 0.873 (pada item X2.9), dan karena seluruh nilai tersebut melebihi angka 0.296, peneliti menyimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel X2 valid.
- Variabel Perilaku Keuangan Etis Mahasiswa (Y): Pada Variabel Y yang terdiri dari 6 item pernyataan, peneliti menemukan nilai berkisar antara 0.827 (pada item Y1) hingga yang tertinggi mencapai 0.960 (pada item Y4), sehingga peneliti menyatakan seluruh item pernyataan untuk variabel tersebut valid.

2. Uji Reliabilitas

Peneliti menggunakan pemeriksaan keterandalan menaksir kadar kestabilan perangkat riset menjalankan proses pengukuran suatu konsep. Peneliti menyatakan bahwa instrumen kuesioner bersifat reliabel dan konsisten apabila nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0.60.

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
X1	.662	3	Reliabel

X2	.733	3	Reliabel
Y	.526	3	Reliabel

Sumber: Data Olahan SPSS (2026)

Rujukan rekapitulasi tercantum Tabel 4 (Hasil Uji Reliabilitas), peneliti memperoleh interpretasi dimana variabel Karakter Personalial Berbasis Nilai Kesundaan (X1) menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.882, Variabel Nilai Sosial Kultural Sunda (X2) sebesar 0.892, dan Variabel Perilaku Keuangan Etis Mahasiswa (Y) mencapai 0.945. Ketiga koefisien tersebut masuk dalam kualifikasi tingkat reliabilitas yang Sangat Tinggi, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan instrumen telah memenuhi kriteria sah, andal, dan konsisten untuk digunakan sebagai alat ukur pada pengujian statistik berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Karena jumlah sampel penelitian ini relatif kecil ($N = 30$), peneliti menguji normalitas nilai *Unstandardized Residual* menggunakan metode *Shapiro-Wilk* dan *Kolmogorov-Smirnov*. Peneliti menetapkan bahwa residual berdistribusi normal (asumsi terpenuhi) jika nilai Sig. $> 0,05$, dan sebaliknya, mengklasifikasikan residual tidak berdistribusi normal (asumsi tidak terpenuhi) jika nilai Sig. $\leq 0,05$. Tabel berikut menyajikan hasil pengujian normalitas tersebut menggunakan program SPSS:

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Model Pengujian	Statistik	df	Sig.	Kesimpulan
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,075694	30	0.200*	Berdistribusi Normal
<i>Shapiro-Wilk</i>	0,668056	30	0,241667	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 5 di atas, diperoleh penjelasan analisis sebagai berikut:

- Uji *Shapiro-Wilk*: Uji *Shapiro-Wilk* yang direkomendasikan untuk sampel kecil ($N \leq 50$) menghasilkan nilai statistik sebesar 0.962 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.348. Karena nilai signifikansi tersebut melebihi batas kriteria 0.05 ($0.348 > 0.05$), peneliti menyimpulkan bahwa model residual berdistribusi secara normal.
- Uji *Kolmogorov-Smirnov*: Sebagai pengujian pendukung, uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai statistik sebesar 0.109 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.200. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di atas batas kritis 0.05 ($0.200 > 0.05$), sehingga memperkuat kesimpulan bahwa data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi kuat antarvariabel independen di dalam model regresi. Model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas jika memiliki nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $< 10,00$

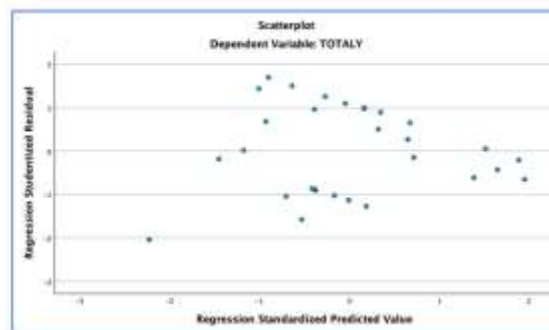
Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Batas Kritis	Kesimpulan
TOTALX1	0,282639	2.454	<i>Tolerance</i> > 0.10 / VIF < 10.00	Tidak Terjadi Multikolinearitas
TOTALX2	0,282639	2.454	<i>Tolerance</i> > 0.10 / VIF < 10.00	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis menunjukkan bahwa Variabel Karakter Personalia Berbasis Nilai Kesundaan (X1) dan Variabel Nilai Sosial Kultural Sunda (X2) sama-sama memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,282 (> 0,10) dan VIF sebesar 2,454 (< 10,00). Karena kedua variabel independen tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, peneliti menyimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1 Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Olahan SPSS (2026)

Deteksi gejala heteroskedastisitas dilakukan secara visual dengan mengamati grafik Scatterplot. Pola penyebaran titik-titik data menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- Titik-titik data (plot) menyebar secara acak, tidak beraturan, serta tidak membentuk pola geometris tertentu seperti corong, gelombang, atau garis-garis menyempit.
- Penyebaran titik-titik data berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara merata, serta tidak mengelompok hanya di satu tempat. ¹ Berdasarkan karakteristik visual tersebut, model regresi dinyatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi linear berganda dinyatakan sah serta layak digunakan.

Analisis Regresi Linear Berganda

1. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur arah serta besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Parameter koefisien regresi dan hasil pengujian signifikansi parsial

(Uji t) dirangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	10,922	4,673		2,337	0,027
TOTALX1	0,119	0,105	0,282	1,132	0,267
TOTALX2	0,168	0,133	0,315	1,263	0,217

Sumber: Data Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan nilai *Unstandardized Coefficients* pada Tabel 7, persamaan regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 10.922 + 0,119X_1 + 0,169X_2$$

Persamaan regresi tersebut memberikan penjelasan arah hubungan antarvariabel sebagai berikut:

- 1) Nilai Konstanta sebesar 10.922 menunjukkan bahwa jika variabel Karakter Personalita Berbasis Nilai Kesundaan (X1) dan Nilai Sosial Kultural Sunda (X2) bernilai konstan (0), maka Perilaku Keuangan Etis Mahasiswa (Y) akan mencapai angka 10.92210.
- 2) Koefisien Regresi variabel Karakter Personalita Berbasis Nilai Kesundaan (X1) menunjukkan nilai positif sebesar 0.119, yang berarti bahwa setiap penambahan satu satuan pada variabel X1 berpotensi meningkatkan Perilaku Keuangan Etis Mahasiswa sebesar 0.119 satuan, dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan.
- 3) Koefisien Regresi variabel Nilai Sosial Kultural Sunda (X2) menunjukkan nilai positif sebesar 0.168, yang berarti bahwa setiap penambahan satu satuan pada variabel X2 berpotensi meningkatkan Perilaku Keuangan Etis Mahasiswa sebesar 0.168 satuan, dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan.

2. Uji t

Pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) dilakukan untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara mandiri. Nilai pembandingan r_{tabel} pada derajat bebas $df = 30 - 2 - 1 = 27$ dengan signifikansi 5% adalah sebesar 2,052.

1. Pengaruh Karakter Personalita (X1) terhadap Perilaku Keuangan Etis (Y): Hasil analisis menunjukkan nilai r_{hitung} sebesar 1,132 yang lebih kecil dari r_{tabel} sebesar 2,052 ($1,132 < 2,052$), dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,267 yang berada di atas batas kritis 0,05 ($0,267 > 0,05$). Dengan demikian, disimpulkan bahwa secara parsial, Karakter Personalita Berbasis Nilai Kesundaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Perilaku Keuangan Etis Mahasiswa.
2. Pengaruh Nilai Sosial Kultural Sunda (X2) terhadap Perilaku Keuangan Etis (Y): Hasil analisis menunjukkan nilai r_{hitung} sebesar 1,263 yang lebih kecil dari r_{tabel} sebesar 2,052 ($1,263 < 2,052$), dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,217 yang berada di atas batas kritis 0,05 ($0,217 > 0,05$). Dengan demikian, disimpulkan bahwa secara parsial, Nilai Sosial Kultural Sunda berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Perilaku Keuangan Etis Mahasiswa.

3. Uji F

Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F) ditujukan untuk membuktikan apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sekaligus menilai kecocokan model (*goodness of fit*). Hasil pengujian simultan dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F _{hitung}	Signifikansi (Sig.)
Regression	96.231	2	48.116	6.232	0.006
Residual	208.469	27	7.721		
Total	304.700	29			

Sumber: Data Olahan SPSS (2026)

Merujuk pada data Tabel 8, nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 6,232 dengan tingkat signifikansi model sebesar 0,006. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari batas kritis 0,05 ($0,006 < 0,05$), maka model regresi dinyatakan sangat layak, memenuhi kriteria *goodness of fit*, dan membuktikan secara empiris bahwa Karakter Personalita Berbasis Nilai Kesundaan (X1) dan Nilai Sosial Kultural Sunda (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan Etis Mahasiswa (Y).

3. Koefisien Determinasi

Untuk mengukur kekuatan eksplanatori dari kombinasi variabel independen terhadap variasi variabel dependen, dilakukan analisis Koefisien Determinasi (R^2). Hasil analisis diringkas pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.562 ^a	.316	.265	2.779

Sumber: Data Olahan SPSS (2026)

Merujuk pada Tabel 9 mengenai Hasil Koefisien Determinasi, analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,316 atau 31,6%. Angka ini mengindikasikan bahwa variabel Karakter Personalita Berbasis Nilai Kesundaan (X1) dan Nilai Sosial Kultural Sunda (X2) secara bersama-sama (simultan) mampu menjelaskan variasi pada variabel Perilaku Keuangan Etis Mahasiswa (Y) sebesar 31,6%. Sementara itu, variabel atau faktor lain yang tidak peneliti libatkan dalam model penelitian ini menjelaskan sisa variasi tersebut, yakni sebesar 68,4% ($100\% - 31,6\%$).

Diskusi Komprehensif: Keterbatasan Moralitas Parsial di Ruang Privat Digital

Arah positif dari koefisien regresi Karakter Personalita ($b_1 = 0,119$) mengonfirmasi keselarasan teoretis dengan konsep *Perceived Behavioral Control* dalam *Theory of Planned Behavior*. Secara konseptual, filosofi *Panca Waluya* dirancang untuk menjadi benteng moralitas internal yang kokoh di

dalam diri individu. Internalisasi nilai *Cageur* (kewarasan berpikir dan kematangan emosional) diproyeksikan untuk menetralkan kecemasan finansial akibat sindrom FoMO, sementara nilai *Bageur* (tanggung jawab sosial keluarga) dan *Bener* (integritas perilaku) menentang keserakahan yang mendasari keputusan keuangan eksploitatif. Ditambah dengan pilar *Pinter* (kecerdasan kalkulatif biaya-risiko), *Singer* (mawas diri), serta nilai *emet* dan *imeut*, mahasiswa seharusnya memiliki kontrol diri yang kuat dalam mengelola keuangan pribadi.

Namun, ketidaksignifikanan pengaruh karakter personalia secara parsial ($p = 0,267$) menyingkap adanya anomali *behavioral decoupling* (keterputusan perilaku) dalam akuntansi keperilakuan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kekuatan karakter moral personal yang berdiri sendiri memiliki keterbatasan struktural dalam membendung godaan situasional akibat tekanan hebat dari ekosistem keuangan digital modern. Kemudahan akses tanpa hambatan (*frictionless digital access*) yang ditawarkan oleh teknologi finansial—seperti cepatnya pencairan pinjaman online ilegal yang hanya bermodalkan KTP serta masifnya iklan judi online di media sosial—secara nyata berhasil mengeksploitasi bias kognitif dan kelemahan kontrol impuls individu. Hal ini sejalan dengan model pengambilan keputusan etis, di mana kemampuan teknis literasi keuangan kognitif yang tinggi sering kali mengalami kegagalan fungsi untuk mengendalikan tindakan riil apabila kesadaran moral tersebut dihadapkan pada antarmuka digital yang memicu perilaku impulsif. Bekal moralitas personal saja terbukti belum cukup kuat untuk mengubah perilaku secara persisten jika tidak didukung oleh sistem pengawasan lingkungan yang aktif secara horizontal.

Analisis serupa berlaku pada variabel Nilai Sosial Kultural Sunda (X_2) yang secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik ($p = 0,217$). Dalam perspektif teori keperilakuan, nilai-nilai budaya Sunda yang tertuang dalam filosofi *Tri-Silas* memainkan peran strategis sebagai norma subjektif (*Subjective Norms*) untuk membentuk niat mahasiswa dalam berperilaku etis. Secara spesifik, nilai *Silih Asah* memfasilitasi penyebaran pengetahuan keuangan secara komunal, nilai *Silih Asih* menumbuhkan empati finansial untuk membendung egoisme, dan nilai *Silih Asuh* berfungsi sebagai instrumen pengawasan sosial horizontal. Arah pengaruh yang positif menegaskan bahwa nilai-nilai kultural tersebut memiliki potensi besar untuk menjadi modal sosial (*social capital*) yang tangguh dalam menciptakan perlindungan ekonomi bersama di lingkungan kampus.

Ketidaksignifikanan pengaruh kultural ini secara parsial terjadi akibat adanya keterputusan epistemologis dalam penerapan nilai *Pok Pek Prak* secara praktis. Aktivitas patologi keuangan digital modern seperti judi online dan pinjol ilegal menawarkan bentuk interaksi yang sangat privat, personal, dan tertutup. Mahasiswa secara mandiri mengakses aplikasi destruktif tersebut melalui gawai (*smartphone*) pribadi tanpa sepengetahuan lingkungan sosial di sekitarnya. Karakteristik aktivitas digital yang terisolasi inilah yang pada akhirnya mereduksi efektivitas mekanisme pengawasan horizontal komunal (*Silih Asuh*) dari komunitas atau organisasi kampus. Sebagai dampaknya, nilai-nilai sosial budaya Sunda kehilangan kekuatannya ketika harus berhadapan langsung dengan derasnya arus kapitalisme individualis digital yang mengeksploitasi kerentanan finansial mahasiswa langsung ke dalam ruang privat mereka.

Meskipun pengujian secara parsial menunjukkan hasil yang tidak signifikan, arah ilmiah dalam penelitian ini berubah secara drastis ketika kedua variabel independen diuji secara bersama-sama (simultan). Hasil uji simultan membuktikan bahwa ketika kekuatan moral personal (tingkat mikro) diintegrasikan secara utuh dengan sistem pengawasan sosial budaya komunal (tingkat makro), kedua variabel ini menjelma menjadi benteng ketahanan moral (*moral resilience*) serta kehati-hatian profesional

(*professional prudence*) yang sangat tangguh. Karakter moral individu yang jujur (X1) akan rapuh jika tidak didukung oleh lingkungan sosial yang peduli, begitu pula sebaliknya, nilai sosial budaya (X2) akan tumpul jika individu di dalamnya tidak memiliki kesadaran etis. Sinergi simultan inilah yang mampu menjembatani celah keterputusan perilaku (*behavioral decoupling*) akibat disrupsi teknologi, sehingga menuntun mahasiswa untuk konsisten melahirkan keputusan keuangan yang etis dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan akuntansi keperilakuan dan analisis kuantitatif, penelitian ini berhasil mengungkap realitas yang kompleks mengenai perilaku keuangan mahasiswa di tengah masifnya gempuran ekosistem digital. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa baik variabel Karakter Personalia Berbasis Nilai Kesundaan (\$X_1\$) maupun Nilai Sosial Kultural Sunda (\$X_2\$) belum mampu menjadi faktor penentu yang signifikan secara mandiri dalam membentuk Perilaku Keuangan Etis Mahasiswa (\$Y\$). Secara individual, baik kekuatan internal dari filosofi *Panca Waluya* maupun sistem pengawasan sosial melalui *Tri-Silas* kerap kali mengalami keterputusan perilaku (*behavioral decoupling*). Di tengah derasnya disrupsi teknologi, kemudahan akses pinjaman online serta agresivitas judi online berhasil menciptakan ruang aktivitas finansial yang sangat privat dan instan. Karakteristik transaksi yang tertutup ini membuat benteng moral personal individu menjadi rentan, sekaligus melumpuhkan daya jangkau pengawasan sosial tradisional seperti *Silih Asuh* akibat isolasi digital yang dialami mahasiswa.

Namun, hasil pengujian secara simultan membuktikan bahwa kolaborasi antara karakter internal individu dan nilai sosial budaya mampu menciptakan kekuatan sinergis yang signifikan, dengan nilai signifikansi model sebesar \$0,006\$\$. Secara bersama-sama, kombinasi variabel tersebut berhasil menjelaskan \$31,6\%\$ variasi tingkat ketahanan mahasiswa dalam membendung jeratan fenomena finansial digital. Temuan ini menegaskan bahwa moralitas finansial tidak dapat berdiri sendiri. Keberhasilan mahasiswa dalam mempraktikkan perilaku keuangan yang etis di era digital memerlukan hibridasi yang utuh—sebuah integrasi kuat antara benteng kendali diri di tingkat mikro (*micro-level*) dan ekosistem pengawasan sosial budaya di tingkat makro (*macro-level*) yang saling menguatkan. Sinergi inilah yang terbukti mampu menjembatani celah keterputusan perilaku akibat disrupsi teknologi, menuntun mahasiswa menuju kedewasaan dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan finansial.

SARAN

Guna menjawab tantangan digitalisasi keuangan yang memicu fenomena keterputusan perilaku, ditekankan perlunya sebuah pendekatan integratif yang memadukan keunggulan akademik, kekuatan modal sosial lokal, dan ketegasan karakter personal secara berkesinambungan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan perlu melakukan reformasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan falsafah Sunda Pengkuh Agamana, Luhung Elmuna, Jembar Budayana ke dalam pendidikan akuntansi dan manajemen keuangan. Langkah ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang memiliki ketahanan moral serta kehati-hatian profesional yang kokoh. Selain itu, pihak fakultas harus membentuk ekosistem *Silih Asuh Digital Hubs* sebagai sarana intervensi sosial yang persuasif. Kehadiran wadah ini akan menggantikan pengawasan administratif yang kaku dengan pendekatan kolektif berbasis *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* demi melindungi mahasiswa dari jeratan ekonomi digital.

Bagi subjek mahasiswa, penelitian ini mendorong upaya menjembatani kesenjangan kognitif melalui epistemologi tindakan Pok Pek Prak, yaitu dengan mengonversi pemahaman teoretis mengenai manajemen risiko secara langsung menjadi aksi nyata. Mahasiswa harus melandaskan pengelolaan keuangan pribadi pada filosofi Emet (hemat) dan Imeut (cermat), serta menyelaraskannya dengan kesadaran hukum terhadap regulasi OJK dan UU ITE. Ketika menghadapi kesulitan ekonomi, mahasiswa perlu memprioritaskan pendekatan solidaritas sosial berbasis empati finansial sebagai solusi utama, guna menghindari jebakan destruktif dari para rentenir digital.

Dari aspek metodologis dan teoretis, peneliti selanjutnya perlu memperluas cakupan sampel guna meningkatkan validitas eksternal serta beralih menggunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM-PLS) untuk membedah hubungan antarvariabel yang lebih kompleks. Mengingat faktor di luar model masih memengaruhi perilaku etis sebesar 68,4%, peneliti mendatang memiliki urgensi besar untuk mengeksplorasi secara mendalam variabel psikologis dan situasional seperti tingkat stres keuangan (financial distress), pengaruh rekan sebaya (peer influence), tingkat efikasi diri, gaya hidup, serta intensitas paparan sindrom FoMO di media sosial. Langkah ini penting dilakukan untuk memperkuat jembatan ilmiah antara teori akuntansi keperilakuan modern dengan etnopedagogi budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sugiarto, & Sudaryanti Dwiyan. (2023). *Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sastra Keuangan dan Lingkungan Kampus Untuk Mahasiswa Manajemen Keuangan*.
- Andriana, N., Malihah, E., & Nurbayani, S. (2023a). *The Impact Of Online Loans on Consumptive Behavior Among Students In The City Of Bandung*. 8(2), 130–144. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/>
- Andriana, N., Malihah, E., & Nurbayani, S. (2023b). *The Impact Of Online Loans on Consumptive Behavior Among Students In The City Of Bandung*. 8(2), 130–144. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/>
- Annisa, N., Rozikin, A. Z., & Arafat, A. (2025). Sosialisasi Bahaya Judi Online dan Pinjaman Online Ilegal di Sekolah Menengah Atas: Pentingnya Kesadaran Sejak Dini. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 482–487. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i2.9373>
- Ardiansyah Mochammad Azril. (2024). *Implementasi “Akuntansi Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh” dan Pemaknaan Laba dalam Perspektif Budaya Sunda Pada UMKM Kota Sukabumi*.
- Broner, F., & Ventura, J. (2016). Rethinking the effects of financial globalization. *Quarterly Journal of Economics*, 131(3), 1497–1542. <https://doi.org/10.1093/QJE/QJW010>
- Donna Whitten and Tantatape Brahmarsene. (2003). *Journal of Contemporary Business Issues, Volume 11, Number 1, Spring 2003*. https://www.researchgate.net/profile/Tantatape-Brahmasrene/publication/271076832_The_Effect_of_Goodwill_Write-Offs_on_Share_Price/links/54d414d30cf25013d028fab5/The-Effect-of-Goodwill-Write-Offs-on-Share-Price.pdf
- Dr. Arfan Ikhsan, Dr. Prihat Assih, Dr. Enklela Lulaj, & Dr. Ahmed Elamer. (2023). *THE 1 ST – 2023 INTERNATIONAL ACCOUNTING STUDENTS CONFERENCE (IASC)*. https://www.researchgate.net/publication/375497554_IMPLEMENTATION_OF_SUNDANESE_CULTURALVALUES_IN_BUILDING_ETHICAL_AWARENESS_OF_ACCOUNTANTS_A_LITERATURE_REVIEW/link/654cb8c5b1398a779d734481/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpc

- nN0UGFnZSI6InB1YmXpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmXpY2F0aW9uIn19
- Fauzia, A. (2025). *LINDUNG NILAI SYARIAH MELALUI INSTRUMEN SWAP: TINJAUAN HUKUM BERDASARKAN PRINSIP AL-TAHAWWUṬ AL-ISLĀMĪ*.
- Hani Hatimatunnisani, H. H. M. W. P. R. R. M. (2023). *MARAKNYA JUDI ONLINE DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Pada Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Swasta Di Bandung)*.
<https://jurnal.politeknikpajajaran.ac.id/index.php/soma/article/view/124>
- ICDX Group. (2025). *ICDX dorong peningkatan tingkat literasi keuangan masyarakat usia 18-25 tahun*.
<https://www.icdx.co.id/news-detail/press-release/icdx-dorong-peningkatan-tingkat-literasi-keuangan-masyarakat-usia-18-25-tahun>
- Ihsan, & Salkiah, B. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Mendorong Literasi Keuangan dan Kemandirian Siswa Berdaya Saing pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Lombok Timur*.
<https://doi.org/10.55681/armada.v3i11.1803>
- Kurniasari, R., Rayhannisa, S., & Aditya, F. (2026). *Impact of Fear of Missing Out, Self-Control, and Lifestyle on Personal Financial Planning of Generation Z in the Special Region of Jakarta* (pp. 258–266). https://doi.org/10.2991/978-94-6239-656-2_21
- Maharani Zahra, M., Alya Putri, D., Ramadani, S., Sopiya Putri, D., Meisa Windi Santika, D., & Agezty Cahya Islami, N. (2025). *AKUNTANSI TERSEMBUNYI DALAM TRADISI SISINGAAN HIDDEN ACCOUNTING IN THE SISINGAAN TRADITION*.
- Nur Annisa, A. Z. R. A. A. (2025). *Sosialisasi Bahaya Judi Online dan Pinjaman Online Ilegal di Sekolah Menengah Atas: Pentingnya Kesadaran Sejak Dini*.
<https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/9373>
- OJS Politeknik. (2026). 2. *Bias Kognitif, Etika Profesi dan Keputusan Pelaporan Keuangan dimoderasi Literasi Keuangan - OJS Politeknik Raflesia*.
<http://ejournal.polraf.ac.id/index.php/JIRA/article/download/1127/787>
- Permana Rangga Saptya Mohamad, Sumarlina Elis Suryani Nani, & Darsa Undang Ahmad. (2020a). *Konsep “Parigeuing” dalam konteks kepemimpinan dan komunikasi politik berdasarkan naskah sunda kuno*.
- Permana Rangga Saptya Mohamad, Sumarlina Elis Suryani Nani, & Darsa Undang Ahmad. (2020b). *Konsep “Parigeuing” dalam konteks Kepemimpinan dan Komunikasi Politik Berdasarkan Naskah Sunda Kuno*.
- Putri, A. W., & Septyan, K. (2024). Pendidikan Akuntansi Berbasis Nilai Tri-Silas. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 11–26. <https://doi.org/10.33795/jraam.v7i1.002>
- Ramadini Fitri. (2024). *Judol dan Pinjol Bikin Kantong Jebol, Transaksi Judol di Jabar Mencapai Rp3,8 Triliun*. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/artikel/judol-dan-pinjol-bikin-kantong-jebol-transaksi-judol-di-jabar-mencapai-rp38-triliun>
- RKP Rumah Kebangsaan Pancasila. (2026). 20. *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh - Rumah Kebangsaan Pancasila, diakses Juni 3, 2026*. <https://webkpk.com/silih-asah-silih-asih-silih-asuh>
- Saepudin Kanda, A. S. (2024). DAMPAK FENOMENA JUDI ONLINE PADA PENGELOLAAN KEUANGAN INDIVIDU (STUDI KASUS DI WILAYAH CIUMBULEUIT BANDUNG). *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(4), 45–53. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i4.865>
- Setyo Nur Utami, K. (2021a). Representasi Filosofi Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer terhadap

- Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25952>
- Setyo Nur Utami, K. (2021b). Representasi Filosofi Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer terhadap Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25952>
- Setyo Nur Utami, K. (2021c). Representasi Filosofi Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer terhadap Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25952>
- Setyo Nur Utami, K. (2021d). Representasi Filosofi Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer terhadap Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25952>
- Shofihawa. (2026). *Uncovering the Factors Behind Online Lending Usage Among Young Generations*, diakses Juni 3, 2026. <https://feb.ugm.ac.id/en/news/21206-uncovering-the-factors-behind-online-lending-usage-among-young-generations>
- Sidarta, A. L. (2026). *Tantangan Pendidikan Akuntansi di Era AI – Accounting*. <https://accounting.binus.ac.id/2025/09/24/tantangan-pendidikan-akuntansi-di-era-ai/>
- Siti Rohmah. (2025). 21. *Memaknai Semboyan Sunda “Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh” dalam Konteks Keislaman-Keindonesiaan*. <https://www.harakatuna.com/memaknai-semboyan-sunda-silih-asah-silih-asih-silih-asuh-dalam-konteks-keislaman-keindonesiaan.html>
- Taufiq Al Hakim. (2025). *OJK dan BPS Umumkan Hasil SNLIK 2025, Indeks Literasi dan Inklusi Masyarakat RI Meningkat di Tahun 2025*. <https://investortrust.id/financial/64827/ojk-dan-bps-umumkan-hasil-snlik-2025-indeks-literasi-dan-inklusi-masyarakat-ri-meningkat-di-tahun-2025>
- Utami, T., Susanti, A., Studi Akuntansi, P., Studi Manajemen, P., & Surakarta, S. (2024). *Literasi Keuangan, Perilaku Konsumtif, dan Perilaku FOMO Terhadap Minat Menggunakan Pinjaman Online di Toko Agung Jaya*.
- Waldi Nopriansyah, N. S. W. (2024). *Literasi Keuangan Digital: Bahaya dan Dampak Pinjaman Online Ilegal Bagi Mahasiswa*. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/AKM/article/view/1118>
- Wati, R. K., Kusbandiah, A., & Amarini, I. (2025). Moral Considerations of Students in Taking Online Loans: Between Needs and Desires. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11857>
- Wikipedia. (2025). 9. *Cageur, bageur, bener, pinter, singer* - *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, diakses Juni 3, 2026. https://id.wikipedia.org/wiki/Cageur,_bageur,_bener,_pinter,_singer
- Yanti, Sujaya Fista Apriani, Sihabudin, & Savitri Citra. (2025). *Pok Pek Prak: Sundanese Local Wisdom as the Foundation for Financial Reporting among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs)*.